

INOVASI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Nafiatul Faizah¹, Setyo Supratno²

^{1,2} Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam), Universitas Islam 45 Bekasi

Email: ¹Nafiahfaizah8@gmail.com, ²Setyo@unismabekasi.ac.id

Abstract

Curriculum innovation in Islamic Religious Education (IRE) learning is a strategic effort to improve the quality of education in order to remain relevant to the development of the times, the needs of learners, and global challenges. The IRE curriculum is not only oriented toward mastery of religious content, but also toward character building, the development of moderate attitudes, and critical thinking skills. This study aims to examine the concept, forms, and urgency of curriculum innovation in IRE learning. The method used is library research by analyzing various sources such as books, scientific journals, and relevant curriculum documents. The results indicate that curriculum innovation in IRE can be implemented through the development of learning objectives, the integration of Islamic values with science and technology, the application of active and contextual learning methods, and the use of varied and digitally based learning media. These innovations are expected to create an effective, engaging, and meaningful IRE learning process, thereby shaping learners who are faithful, have noble character, and are capable of facing the dynamics of modern life.

Keywords: curriculum innovation, learning, Islamic Religious Education.

Abstrak

Inovasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan global. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap moderat, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, bentuk, serta urgensi inovasi kurikulum dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait kurikulum pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif dan berbasis digital. Inovasi kurikulum tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif, menarik, dan bermakna, sehingga dapat membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci: inovasi kurikulum, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku peserta didik². Dengan demikian, PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral generasi

¹ Khusnul Wardan et al., "Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam" 18, no. 2 (2024): 124–34.

² "No Title," 2024.

muda. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI harus terus ditingkatkan agar mampu mencapai tujuan tersebut secara optimal.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam.³ Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Wina Sanjaya menegaskan bahwa kurikulum yang bersifat statis dan tidak mengalami pembaruan akan sulit menjawab tantangan pendidikan di era modern⁴. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi suatu keharusan dalam pembelajaran PAI. Tanpa inovasi, pembelajaran PAI berpotensi tertinggal dan kurang diminati oleh peserta didik.

Kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran⁵. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang digunakan. Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum yang baik harus bersifat fleksibel, dinamis, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman⁶. Kurikulum yang adaptif akan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum tidak hanya mengatur materi, tetapi juga arah pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Inovasi kurikulum dalam pembelajaran Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai perubahan atau penambahan materi ajar semata, tetapi juga mencakup pembaruan tujuan, metode, media, dan sistem evaluasi pembelajaran⁷. Inovasi ini bertujuan agar pembelajaran PAI mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern. Muhaimin menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik⁸. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Inovasi kurikulum juga membuka peluang penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran PAI yang inovatif diharapkan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna⁹. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Sutrisno menyatakan bahwa pendidikan agama yang tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan akan sulit memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik¹⁰. Oleh karena itu, inovasi kurikulum PAI perlu memperhatikan konteks sosial peserta didik. Pembelajaran PAI harus

³ Wini Dirgahayu et al., "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adalah Langkah Strategis Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Relevansi Pendidikan Dalam Menjawab Tantangan Zaman . Dengan Mencerminkan Adaptasi Terhadap Konteks Sosial , Politik , Dan Ekonomi . Pendekatan Pendidikan," 2025.

⁴ "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid," n.d.

⁵ D A N Pembelajaran and Pendidikan Agama, "Konsep Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 1 (2022): 310–17.

⁶ "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid."

⁷ Jurnal Penelitian and Ilmu Pendidikan, "Inovasi Dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 1 (2022): 301–9.

⁸ I A I Al- Qur and Dwi Noviani, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Jurnal TAUJIH Program Studi Pendidikan Agama Islam" 02, no. 01 (2020): 17–37.

⁹ Lutfiyatul Fahriyah, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam" 2, no. 2 (2024): 95–103.

¹⁰ Fahriyah.

mampu menjawab persoalan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda. Dengan demikian, PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif.

Keberhasilan inovasi kurikulum dalam pembelajaran Agama Islam sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama di kelas¹¹. Guru memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Hamalik menegaskan bahwa guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kreativitas dalam mengelola pembelajaran¹². Tanpa kesiapan guru, inovasi kurikulum sulit diimplementasikan secara efektif. Guru juga perlu mampu memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PAI menjadi faktor penting dalam keberhasilan inovasi kurikulum.

Meskipun inovasi kurikulum PAI memiliki urgensi yang tinggi, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala¹³. Kendala tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait. Fadjar mengemukakan bahwa inovasi kurikulum sering kali hanya berhenti pada tataran konsep karena tidak diiringi dengan kebijakan dan manajemen pendidikan yang memadai¹⁴. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan inovasi kurikulum tidak berjalan secara optimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Selain faktor guru dan kebijakan, lingkungan pendidikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi kurikulum dalam pembelajaran Agama Islam karena lingkungan sekolah berperan dalam membentuk iklim belajar dan internalisasi nilai-nilai keislaman¹⁵. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Sambaga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak mendukung akan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran PAI¹⁶. Lingkungan yang kondusif mencakup dukungan budaya sekolah, partisipasi warga sekolah, serta iklim religius yang positif. Oleh karena itu, inovasi kurikulum PAI perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang sesuai. Tanpa dukungan lingkungan, inovasi kurikulum sulit mencapai hasil yang diharapkan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui jenis studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis teks dan pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Surah Ali 'Imran ayat 191 ke dalam struktur kurikulum modern. Pendekatan yang digunakan adalah perpaduan antara hermeneutik untuk membedah makna mendalam ayat Al-Qur'an dan pendekatan pedagogis guna menarik relevansi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni data primer yang bersumber langsung dari Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir otoritatif, dan data sekunder yang mencakup buku, jurnal ilmiah, serta literatur mengenai pengembangan kurikulum dan integrasi sains-agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menghimpun, memilah,

¹¹ B A B Ii, "No Title," 1996, 14–29.

¹² B A B Ii, A Deskripsi Teori, and Proses Belajar Mengajar, "No Title," 2009, 8–38.

¹³ Pendidikan Agama et al., "No Title" 2, no. 1 (n.d.).

¹⁴ Abdul Malik, Karim Amrullah, and Indah Aminatuz, "The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands" 6, no. 1 (2025): 111–26.

¹⁵ Epih Nurhayati et al., "Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Religius Pada Siswa Sekolah Dasar" 8 (2025): 13877–81.

¹⁶ Informasi Artikel, Jurnal Pendidikan, and Pengabdian Issn, "Mumtahanah, Peran Lingkungan Belajar ... 1," n.d., 1–10.

dan mereduksi literatur yang relevan dengan variabel inovasi kurikulum serta karakteristik Ulul Albab, sebagai representasi keseimbangan antara aspek dzikir dan fikir.

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis ini diawali dengan mendeskripsikan kondisi objektif inovasi kurikulum PAI saat ini, kemudian menginterpretasikan esensi teologis dari Surah Ali 'Imran ayat 191 sebagai landasan nilai. Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis untuk merumuskan sebuah model inovasi kurikulum PAI yang komprehensif, di mana proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga berakar kuat pada kecerdasan spiritual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Agama Islam

Model pendidikan Islam berbasis integrasi dan interkoneksi mengacu pada pendekatan yang menghubungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia dan mempererat hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, pendidikan tidak memisahkan antara ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fikih, dan tasawuf dengan ilmu-ilmu umum seperti fisika, biologi, dan sosiologi. Sebaliknya, keduanya dikolaborasikan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan kehidupan.

Proses integrasi dan interkoneksi dalam pendidikan Islam melibatkan pendekatan multidisipliner dan holistik. Misalnya, ketika mempelajari ilmu sains, pendidik dapat menunjukkan bagaimana fenomena alam mencerminkan kebesaran Allah (ayat kauniyah). Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Pendekatan integrasi dan interkoneksi juga menekankan pentingnya membangun pendidikan berbasis nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan, yang diajarkan dalam Islam. Model ini relevan dengan tantangan dunia modern yang kompleks, di mana peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga agen perubahan yang mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan peradaban global.¹⁷

Urgensi Inovasi Kurikulum PAI

Inovasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan modern karena menghadapi tantangan dinamis abad ke-21. Perubahan sosial, teknologi digital, dan kompleksitas moral masyarakat menuntut kurikulum PAI untuk lebih adaptif, relevan, dan transformatif. Tanpa inovasi, PAI berisiko tertinggal dalam memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Pertama, inovasi kurikulum diperlukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Generasi saat ini hidup dalam lingkungan digital yang cepat berubah, sehingga pendekatan tradisional yang bersifat tekstual dan ceramah tidak lagi mencukupi. PAI harus mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti

¹⁷ Universitas Islam and Negeri Datokarama, "No Title," n.d., 236–44.

literasi digital, etika teknologi, moderasi beragama, dan problem sosial keagamaan modern agar pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan siswa. Kedua, inovasi kurikulum menjadi penting untuk mengembangkan kompetensi abad 21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, kemampuan reflektif, serta keterampilan memecahkan masalah moral secara mandiri. Ini hanya dapat dicapai melalui pembaruan metode, model pembelajaran aktif, berbasis riset, dan teknologi.

Ketiga, inovasi dibutuhkan untuk memperkuat internalisasi nilai dan akhlak. Tantangan dekadensi moral, radikalisme, intoleransi, serta pengaruh sosial media menuntut pendekatan PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan dialogis. Kurikulum harus memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang bermakna seperti project-based learning, experiential learning, pembiasaan ibadah, konsultasi moral, dan integrasi antara kognitif-afektif-psikomotorik. Keempat, inovasi kurikulum penting untuk menjawab kebutuhan keragaman peserta didik. Peserta didik hari ini memiliki latar belakang, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Kurikulum PAI perlu dirancang secara fleksibel, diferensiatif, dan inklusif agar mampu mengakomodasi keberagaman tersebut tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Kelima, inovasi kurikulum menjadi tuntutan dalam penguatan profesionalisme guru PAI. Perubahan kurikulum mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, teknologi, dan kepribadian. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan role model karakter¹⁸.

Implementasi Pembelajaran Deep Learning oleh Guru Pendidikan Agama

Dalam observasi pembelajaran di kelas, tampak jelas bahwa penerapan model deep learning membawa perubahan signifikan dalam cara guru mengajar. Misalnya, guru al-Qur'an Hadis yang memulai pembelajaran dengan kasus perundungan, kemudian mengaitkannya dengan QS. Al-Hujurat ayat 11-12. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa sangat aktif, mereka dengan kritis menghubungkan nilai-nilai agama dengan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Di sisi lain, guru Fiqih juga menunjukkan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam mengajarkan bab taharah, guru mengajak siswa untuk melakukan observasi terhadap perilaku kebersihan di sekitar madrasah dan rumah mereka. Hal ini mengajak siswa untuk merenungkan nilai kebersihan dari perspektif fikih dan menghubungkannya dengan praktik nyata. Transformasi pembelajaran menuju pembelajaran mendalam tercermin dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama (Islam), seperti guru al-Qur'an Hadis, misalnya, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran ia lebih mengutamakan pendekatan studi kasus dengan mengangkat fenomena yang aktual dan relevan dengan kehidupan pesertadidik.

Sementara itu, guru menuturkan bahwa dirinya berusaha membumikan materi-materi fikih agar tidak terkesan normatif dan terlepas dari realitas kehidupan. Ia mencontohkan bagaimana dalam pembahasan taharah, pesertadidik diajak melakukan observasi terhadap

¹⁸ Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim, "Analisis Berbagai Literatur Terkait Kurikulum, Inovasi Pendidikan, Dan" 24 (2026): 82–92.

perilaku kebersihan di lingkungan madrasah maupun lingkungan sekitar, lalu menganalisisnya dari perspektif fikih.¹⁹

Konsep Meaningfull Dan Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam

Belajar bermakna atau dikenal dengan proses memperoleh pengetahuan, merupakan aktifitas pembelajaran dimana seorang individu mampu mengolah dan menghubungkan informasi dan ilmu baru dengan pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh sebelumnya. Dalam prosesnya, keberhasilan dari proses kebermaknaan belajar tersebut dapat ditinjau dan dianalisis melalui proses mengkaitkan antara teori fakta, atau keadaan baru yang selaras dengan kerangka kognitif peserta didik. Kegiatan pembelajaran bukan hanya menekankan pada aspek menghafal materi-materi pelajaran saja atau mesdeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, akan tetapi, belajar merupakan aktifitas yang didalamnya terdapat proses mengkaitkan dan menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik akan memahami dengan baik sebuah materi dan agar pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien sehingga peserta didik mampu merefleksikan, menghubungkan, serta dapat memaknai sebuah materi pembelajaran.²⁰

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan urgensi keterlibatan dan kontribusi siswa dalam proses belajar untuk memahami, mengaplikasikan, dan menginternalisasi pengetahuan. Menurut teori Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat memahami serta mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan relevan. Proses ini melibatkan elemen-elemen seperti motivasi, keterlibatan aktif, dan penerapan dalam konteks nyata, yang membedakannya dari metode pembelajaran pasif seperti ceramah konvensional²¹.

Meaningful learning sejatinya merupakan bagian dari teori belajar kognitif yang lebih menekankan pada cara belajar dibandingkan dengan output. Teori ini memiliki fokus kajian pada pengaktifan cara berfikir kritis, aktif dan komprehensif. Aktifitas pembelajaran meliputi dua langkah substansial. Pertama, proses belajar-mengajar dengan memberikan materi pembelajaran dalam bentuk final maupun menekankan pada peserta didik untuk menemukan suatu materi secara mandiri. Kedua, peserta didik secara aktif mengkaitkan struktur pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain, untuk mewujudkan *meaningful learning* perlu menyusun materi pembelajaran yang bermakna dan kegiatan pembelajaran yang bermakna²².

¹⁹ Ali Wafa and Moh Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai" 4, no. 2 (2025): 103–16, <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.

²⁰ Yazida Ichsan, Zalik Nuryana, and Tasman Hamami, "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA) Pengarusutamaan Meaningful Learning Melalui Pendidikan Agama Islam Kontekstual Mengembangkan Aspek Spiritual (Ruhyyah), Affektif (Khuliyyah), Kognitif (Fikriyah" 5, no. 2 (2025): 127–48.

²¹ Rina Nuriana and Iis Husnul Hotimah, "PENERAPAN MEANINGFUL PEMBELAJARAN SEJARAH LEARNING" 5, no. 2 (2023): 1–15.

²² Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, and Wahidah Ma, "IMPLEMENTASI TEORI MEANINGFULL LEARNING DAVID AUSUBEL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Abstrak" 6, no. 4 (2022): 1386–1400, <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>.

Tantangan Implementasi PAI

Literatur menunjukkan bahwa kualitas guru PAI menjadi tantangan utama dalam implementasi PAI. Beberapa masalah yang teridentifikasi meliputi: pertama, Kompetensi Pedagogik: Sebagian guru PAI masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), kurang variatif, dan belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Kajian literatur mengungkap beberapa permasalahan metodologis dalam pembelajaran PAI, yakni Dominasi Metode Konvensional: Pembelajaran PAI masih banyak didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, dengan minimnya variasi metode yang lebih aktif dan partisipatif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, juga terdapat Kurangnya Pembelajaran Kontekstual: Materi PAI sering kali diajarkan secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, peserta didik kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tantangan di atas, terdapat tantangan lainnya, di antaranya Relevansi Kurikulum. Beberapa kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara konten kurikulum PAI dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Materi pembelajaran perlu diperkaya dengan isu-isu aktual seperti moderasi beragama, literasi digital, dan pendidikan karakter di era globalisasi.

Integrasi Keilmuan Masih terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi bidang keilmuan ini penting untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan spiritual. Kemudian, Pengaruh Lingkungan Negatif Peserta didik menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sosial seperti pengaruh media sosial, gaya hidup konsumtif, dan degradasi moral yang dapat menggerus nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di madrasah. Dukungan Orang Tua: Tidak semua orang tua memberikan dukungan optimal terhadap pendidikan agama anak. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan religiusitas anak masih perlu ditingkatkan²³.

Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian holistik menekankan pada evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga aspek-aspek lain seperti moral, spiritual, dan karakter. Konsep ini berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam. Penilaian holistik menuntut adanya penilaian yang seimbang terhadap aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai-nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan perilaku) pada peserta didik. Dalam penerapannya, penilaian holistik menggunakan metode penilaian autentik yang melibatkan tugas-tugas nyata dan kontekstual, seperti proyek, portofolio, observasi, dan penilaian diri. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi yang realitis dan bermakna.

Selain itu, penilaian holistik juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui penilaian diri dan penilaian antarteman, sehingga membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan

²³ Pendidikan Agama Islam, "Strategi Dan Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Kajian Literature Review) Strategies and Challenges of Implementing Islamic Religious Education in Madrasahs (Literature Review)" 5, no. 3 (2025): 393–402.

refleksi diri. Penilaian holistik dalam pendidikan Islam bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi merupakan proses berkelanjutan sepanjang periode pendidikan. Hal ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan memberikan umpan balik yang tepat. Dalam proses ini, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting. Orang tua dilibatkan dalam proses penilaian, dan masyarakat berperan dalam memberikan umpan balik serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.²⁴

KESIMPULAN

Inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan abad ke-21 melalui transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan transformatif. Inti dari inovasi ini terletak pada model integrasi-interkoneksi yang menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sesuai dengan filosofi Ulul Albab dalam QS. Ali 'Imran: 191. Dengan memadukan aspek dzikir dan fikir, PAI tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi tekstual, melainkan mendorong peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial sebagai manifestasi kebesaran Allah, sehingga melahirkan kecerdasan intelektual yang berakar kuat pada kesadaran spiritual. Dalam tataran implementasi, inovasi ini menuntut peralihan dari metode konvensional menuju pendekatan deep learning dan meaningful learning. Peran guru mengalami redefinisi menjadi fasilitator yang mampu menghadirkan pembelajaran kontekstual—seperti mengaitkan dalil agama dengan isu perundangan atau lingkungan—agar siswa dapat merefleksikan dan mengamalkan nilai Islam secara nyata. Meskipun dihadapkan pada tantangan kompetensi pedagogik, keterbatasan sarana, dan degradasi moral lingkungan, solusi strategis dapat dicapai melalui penerapan penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada akhirnya, sinergi antara kurikulum yang dinamis dan profesionalisme pendidik menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang kompeten secara akademik sekaligus berakhlak mulia di tengah peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Pendidikan, Islam Di, Studi Atas, and Pemikiran Muhaimin. "No Title" 2, no. 1 (n.d.).
- Artikel, Informasi, Jurnal Pendidikan, and Pengabdian Issn. "Mumtahanah, Peran Lingkungan Belajar 1," n.d., 1–10.
- Dirgahayu, Wini, Budiman Budiman, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Indonesia. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adalah Langkah Strategis Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Relevansi Pendidikan Dalam Menjawab Tantangan Zaman . Dengan Mencerminkan Adaptasi Terhadap Konteks Sosial , Politik , Dan Ekonomi . Pendekatan Pendidikan," 2025.
- Fahriyah, Lutfiyatul. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam" 2, no. 2 (2024): 95–103.
- Hamida, Nurul Atik, Lau Han Sein, and Wahidah Ma. "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Abstrak" 6, no. 4 (2022): 1386–1400. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>.
- Ichsan, Yazida, Zalik Nuryana, and Tasman Hamami. "Jurnal Studi Islam Dan

²⁴ Prosiding Kajian et al., "Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam" 0 (2024): 433–38.

- Kemuhammadiyah (Jasika) Pengarusutamaan Meaningful Learning Melalui Pendidikan Agama Islam Kontekstual Mengembangkan Aspek Spiritual (Ruhyyah), Affektif (Khuliyah), Kognitif (Fikriyah” 5, no. 2 (2025): 127–48.
- Ii, B A B. “No Title,” 1996, 14–29.
- Ii, B A B, A Deskripsi Teori, and Proses Belajar Mengajar. “No Title,” 2009, 8–38.
- “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid,” n.d.
- Islam, Pendidikan Agama. “Strategi Dan Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Kajian Literature Review) Strategies and Challenges of Implementing Islamic Religious Education in Madrasahs (Literature Review)” 5, no. 3 (2025): 393–402.
- Islam, Universitas, and Negeri Datokarama. “No Title,” n.d., 236–44.
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. “Analisis Berbagai Literatur Terkait Kurikulum, Inovasi Pendidikan, Dan” 24 (2026): 82–92.
- Kajian, Prosiding, Integrasi Ilmu, Society Kiiies, Muh Fadel Yunus, and Rusdin Rusdin. “Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam” 0 (2024): 433–38.
- Malik, Abdul, Karim Amrullah, and Indah Aminatuz. “The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands” 6, no. 1 (2025): 111–26.
- “No Title,” 2024.
- Nurhayati, Epih, Teti Nurhayati, Islam Negeri, Siber Syekh, Nurjati Cirebon, Article Info, and Article History. “Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Religius Pada Siswa Sekolah Dasar” 8 (2025): 13877–81.
- Nuriana, Rina, and Iis Husnul Hotimah. “Penerapan Meaningfull Pembelajaran Sejarah Learning” 5, no. 2 (2023): 1–15.
- Pembelajaran, D A N, and Pendidikan Agama. “Konsep Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 1 (2022): 310–17.
- Penelitian, Jurnal, and Ilmu Pendidikan. “Inovasi Dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 1 (2022): 301–9.
- Qur, I A I Al-, and Dwi Noviani. “Program Studi Pendidikan Agama Islam Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Jurnal Taujih Program Studi Pendidikan Agama Islam” 02, no. 01 (2020): 17–37.
- Wafa, Ali, and Moh Nadhif. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai” 4, no. 2 (2025): 103–16. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.
- Wardan, Khusnul, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, Idris Samarinda, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. “Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam” 18, no. 2 (2024): 124–34.